

Kompilasi Khotbah Jumat April 2016

Vol. X, No. 11, 12 Zhuhur 1395 HS/Agustus 2016

Diterbitkan oleh Sekretaris Isyaat Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia
Badan Hukum Penetapan Menteri Kehakiman RI No. JA/5/23/13 tgl. 13 Maret 1953

Pelindung dan Penasehat:

Amir Jemaat Ahmadiyah Indonesia

Penanggung Jawab:

Sekretaris Isyaat PB

Penerjemahan oleh:

Mln. Hafizhurrahman
Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ratu Gumelar

Editor:

Mln. Dildaar Ahmad Dartono
Ruhdiyat Ayyubi Ahmad
C. Sofyan Nurzaman

Desain Cover dan type setting:

Desirum Fathir Sutiyono dan Rahmat Nasir Jayaprawira

ISSN: 1978-2888

DAFTAR ISI

Khotbah Jumat 01 April 2016/Syahadat 1395 Hijriyah Syamsiyah/23 Jumadits Tsani 1437 Hijriyah Qamariyah: Butir-butir Mutiara Hikmah Hadhrat Khalifatul Masih II ra Haq Mahar kaum perempuan, Demonstrasi, penyalahgunaan Morfin, pengabulan doa dan lain-lain (penerjemah: Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	1-15
Khotbah Jumat 08 April 2016/Syahadat 1395 HS/01 Rajab 1437 HQ: Butir-Butir Mutiara Hikmah Hadhrat Khalifatul Masih II ra Puasa 6 bulan berturut-turut, Perjodohan/Ristanata, Gairah Keagamaan dan Klarifikasi seorang Non Ahmadi dan lain-lain (Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	16-33
Khotbah Jumat 15 April 2016/Syahadat 1395 HS/08 Rajab 1437 HQ: Hakikat Shalat (Hafizhurrahman & Dildaar Ahmad Dartono)	34-46
Khotbah Jumat 22 April 2016/Syahadat 1395 HS/15 Rajab 1437 HQ: Shalat dan Fiqh al-Masih (Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	47-62
Khotbah Jumat 29 April 2016/Syahadat 1395 HS/22 Rajab 1437 HQ: Ajaran Hadhrat Masih Mau'ud 'alaihis salaam Perihal kedudukan sejati Baginda Nabi Muhammad saw, makna Khataman Nabiyyin, kewafatan Nabi Isa as, semangat bertabligh dan seterusnya (Ratu Gumelar & Dildaar Ahmad Dartono)	63-78

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 01-04-2016

Penjelasan di akhir khotbah Hudhur; alasan mendasar dibalik mogok dan demonstrasi menurut penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra*; penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* perihal penunaian berbagai tanggungjawab;

penjelasan Hadhrat Khalifatul Masih II *ra* perihal mutu uraian Hadhrat Masih Mau'ud *as* tentang penunaian berbagai tanggungjawab; beberapa jalan dalam Islam guna pemeliharaan masa depan kaum perempuan; penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* perihal pemaafan hak mahar oleh kaum perempuan.

Dua segi pengabulan Doa; Penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* perihal tidak ada dunia ini sesuatu yang secara dzati merugikan; penjelasan Hadhrat Mushlih Mau'ud *ra* perihal syarat-syarat mendasar mata rantai pengabulan doa; Tujuan utama dari pernikahan adalah kedamaian hati dan kelanggengan keturunan. Shalat jenazah gaib untuk Tn. Sayyid Asadul Islam Syah

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 08-04-2016

Cara-cara Hadhrat Masih Mau'ud *as* dalam memutuskan berbagai masalah melalui *istidlaal* dari Kitab Suci Al-Qur'an, Sunnah, Hadits lalu pendapat para Salaf (orang suci zaman awal Islam);

Koreksi Diri apakah semua yang telah kita lakukan dibolehkan oleh Allah dan Rasul-Nya ataukah tidak;

Mimpi yang isinya bertentangan dengan al-Qur'an, Sunnah dan Hadits Shahih pantas ditolak; puasa 6 bulan;

Nasehat perihal Ahmadi yang ingin menikah dengan non Ahmadi; Nasehat perihal pernikahan para wanita Ahmadi;

Jika seorang pemuda Ahmadi dan pemudi Ahmadi telah berkeinginan untuk menikah, janganlah orangtuanya Ahmadi melakukan penentangan terhadapnya; janganlah bersikap keakuan dan egois; kesukaan dan kerelaan gadis Ahmadi hendaknya ada dalam pernikahan; Nabi *saw* pun melaksanakan hal itu; meski demikian, tidak dibenarkan anak gadis menikah tanpa izin wali;

Nasehat Hadhrat Khalifatul Masih II ra perihal Dzikr Ilahi dan Ta'alluq billah; Nasehat perihal gairah dan semangat keagamaan; Kewafatan Mukarramah Ny. Sakinah Nahid dan Kesyahidan Mukarram Tn. Syaukat Ghani.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 15-04-2016

Tujuan Hakiki Penciptaan manusia itu; Bagaimanakah memenuhi tujuan ibadah; Bagaimanakah nasehat-nasehat Hadhrt Masih Mau'ud as perihal shalat; Bagaimanakah nasehat-nasehat Hadhrt Masih Mau'ud as perihal nafal-nafal dan bertahajjud;

Apakah shalat itu; Bagaimanakah nasehat-nasehat dan petunjuk Hadhrt Masih Mau'ud as perihal kelezatan dan kegembiraan dalam shalat; Bagaimanakah shalat itu dapat menjauhkan kita dari keburukan;

Bagaimanakah petunjuk dan penjelasan Hudhur V atba perihal pengaruh, kesan dan hikmah berbagai keadaan shalat; Makna yuqimuunash shalaah (Menegakkan shalat); Bagaimanakah nasehat-nasehat dan petunjuk Hadhrt Masih Mau'ud as perihal meraih shalat yang hakiki; Karunia dan keberkatan Ilahi dalam penjelasan Hadhrt Masih Mau'ud as.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 22-04-2016

Berbagai persoalan Fiqh; Jawaban Hadhrt Masih Mau'ud as atau dialihkan kepada para Shahabat yang menekuninya. Penerbitan buku Fiqhul Masih di Pakistan yang berisi berbagai persoalan Fiqh yang dijelaskan oleh Hadhrt Masih Mau'ud as di berbagai pertemuan.

Shalat Qashar di perjalanan; shalat Jamak Jumat dan Ashar di perjalanan; Shalat di perjalanan; penerangan di Masjid, petasan dan kembang api; kewafatan Mukarramah Ny. Amatul Hafizh Rahman di Sahiwal, Pakistan.

Beberapa Bahasan Khotbah Jumat 29-04-2016

Penentangan terhadap Jemaat di berbagai pelosok dunia dengan dasar Konsep salah tentang Khatamun Nabiyyin; Provokasi para pemuka agama terhadap masyarakat awam; kesyahidan seorang Ahmadi di Glasgow, Skotlandia dan upaya penentang mengalihkan isu ke soal kepercayaan bukan kriminal semata; namun keteguhan Pemerintah lokal dan bahkan Ormas Muslim terbesar menerapkan sikap simpati;

Dunia tak aman dari jangkauan mereka yang menyatakan diri Muslim tapi menerbarkan kekacauan dan kebencian; Usaha Ahmadiyah di Afrika; Penerimaan akidah Khataman Nabiyyin bukan sekedar kata tapi terdapat konsekuensi; Tabligh Hadhrat Masih Mau'ud *as* terhadap pemuda Kristen mantan Muslim, Abdul Haq; Perbincangan mengenai Sirajuddin orang Kristen mantan Muslim; akidah Khataman Nabiyyin bukan sekedar Slogan untuk menebarkan kebencian dan kerusakan.

Sumber referensi: www.alislam.org (bahasa Inggris dan Urdu) dan www.islamahmadiyya.net (bahasa Arab) serta rekaman audio oleh MTA Indonesia dengan penerjemah Mln. Mahmud Ahmad Wardi

Butir-butir Mutiara Hikmah Hadhrat Khalifatul Masih II ra

Haq Mahar kaum perempuan, Mogok Massa dan Demonstrasi, penyalahgunaan Morfin, pengabulan doa dan lain-lain

Ringkasan Khotbah Jumat

Sayyidina Amirul Mu'minin, Hadhrat Mirza Masrur Ahmad
Khalifatul Masih al-Khaamis *ayyadahullaahu Ta'ala binashrihil 'aziiz*
tanggal 01 April 2016 di Masjid Baitul Futuh, Morden, London, UK.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
أما بعد فأعوذ بالله من الشيطان الرجيم .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ * الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ * الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ * مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ *
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ * اهدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ * صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ . (آمين)

Pada khotbah yang lalu telah saya bacakan suatu kutipan Hadhrat Masih Mau'ud^{as}, “Kalian yang lahir pada zamanku ini harus bergembira dan tambahlah berbahagia karena Allah *Ta'ala* telah menciptakan kalian di zaman ini dan menjadikan kalian termasuk golongan orang yang beruntung merasakan zaman Hadhrat Masih Mau'ud^{as} – yakni suatu zaman yang sangat dirindukan oleh berbagai bangsa yang telah wafat.” Maknanya, kita para Ahmadi termasuk kalangan beruntung, telah berbaiat kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dan di kalangan yang mengamalkan perintah Allah *Ta'ala*. Ada orang-orang yang tidak beruntung, tidak mendapatkan taufik untuk berbaiat kepada beliau^{as} meskipun berada di zaman tersebut. Ada juga yang tidak beruntung, menentang beliau^{as} dengan cara yang melampaui batas dan itu membuatnya luput dari bimbingan utusan-Nya. mereka ini terpecah-belah. Meski demikian, kita tidak cukup hanya dengan bersyukur saja atas bimbingan-Nya yang membawa kita ke jalan yang benar.

Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} biasa menjelaskan beberapa perkara di berbagai tulisan, pidato, dan majelis melalui berbagai permisalan yang dapat ditemukan dari riwayat para sahabat. Namun, Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra}-lah yang terbanyak meriwayatkan kepada kita berbagai perkara yang beliau ^{ra} lihat atau dengar sendiri atau yang beliau dengar dari para sahabat Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} di berbagai khotbah dan pidato beliau ^{as}. Riwayat-riwayat ini telah beberapa kali disampaikan di beberapa khotbah yang lalu. Orang-orang mengatakan melalui surat bahwa berbagai riwayat tersebut **membantu mereka memahami berbagai perkara dengan mudah**. Khotbah jumat hari ini juga akan disampaikan mengenai berbagai riwayat lainnya.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} menjelaskan apakah **aksi hartal atau strikes (mogok) itu dibenarkan?** Mengapa itu terjadi dan apa alasannya? Dalam sistem dunia, orang-orang melancarkan aksi demonstrasi ketika orang-orang tidak memenuhi hak-hak selain mereka. Terkadang para majikan tidak memberikan hak para karyawannya dan adakalanya juga para pegawainya tidak memenuhi hak majikannya. Banyak pemerintah tidak memberikan hak masyarakatnya. Begitu pula sebaliknya. Lalu tindakan keras pun diambil ketika karyawan dan warga tidak memenuhi hak (menunaikan kewajiban pada) majikan dan pemerintahnya. Dengan demikian, ini menjadi lingkaran setan kehidupan duniawi yang manusia terjerumus di dalamnya. Islam mengajarkan untuk bukan saling memandang sebagai orang lain melainkan berupaya memenuhi hak-hak orang lain seperti terhadap saudara sendiri sehingga tidak terjadi kerusakan bahkan dalam sistem duniawi. Inilah ringkasan ajaran dan *tamaddun* Islam. Inilah prinsip dasar yang harus diamalkan oleh bukan hanya pemerintah Islam tapi juga semua yang berada dalam naungan pemerintah duniawi manapun yaitu memenuhi kewajiban mereka. Sedangkan untuk menuntut hak, tiap orang harus menggunakan sarana-sarana dan jalur hukum bukannya melakukan kekerasan dan pemaksaan sebagai jalan di luar hukum.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} bersabda bahwa bangunan peradaban Islam didirikan atas dasar keadilan dan kecintaan. Di zaman Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}, jika ada Ahmadi yang berpartisipasi dalam aksi demonstrasi itu, maka beliau ^{as} mengambil tindakan sanksi yang tegas dan memperlihatkan kemarahannya.¹

Pada hari-hari ini, aksi demonstrasi, mogok dan pemberontakan terjadi di negara-negara Muslim yang disamping ada kekuatan setani (kekuatan jahat dari negara kuat) bekerja juga biasanya disebabkan oleh perselisihan antara pemerintah dan masyarakat. Jika pemerintah Muslim bersikap adil, maka tidak akan ada kekuatan setani yang bisa menimbulkan kegelisahan diantara mereka. Semoga Allah *Ta'ala* memberikan pemahaman mengenai hal ini kepada pemerintah Muslim, khususnya Pakistan, supaya mereka memberikan hak-hak masyarakatnya. Jika para Ahmadi terpaksa ikut dalam aksi ini, mereka hendaknya senantiasa berdoa agar mereka tidak menyebabkan kerugian terhadap aset pemerintah.

Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} bersabda bahwa jika ada tentara, pengacara, hakim, pedagang, juru bicara atau menteri dan sebagainya yang bekerja dengan seluruh kemampuannya dalam satu hari, maka sepulangnya ia mengatakan beban pekerjaan pada hari ini begitu berat sehingga mematahkan tulang punggungnya. Namun, kita melihat teladan penuh berkat Hadhrat Rasulullah ^{saw}. Beliau ^{saw} senantiasa melaksanakan seluruh tugasnya yang juga mencakup urusan duniawi. Beliau ^{saw} seorang hakim, guru dan juga menjalankan pemerintahan serta menjelaskan berbagai perkara hukum namun beliau ^{saw} juga memberikan waktu untuk urusan rumah tangga. Beliau ^{saw} tidak pernah berkata bahwa beliau ^{saw} sangat sibuk sehingga tidak bisa membantu di rumah.

Beliau ^{saw} senantiasa memenuhi hak para istri beliau ^{saw} sedemikian rupa sehingga setiap istri beliau ^{saw} merasa mereka menjadi pusat perhatian beliau ^{saw}. Meskipun beliau ^{saw} memiliki 9 orang istri, tapi tidak

¹ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 17, h. 133.

seorang pun yang merasa tidak diperhatikan. Merupakan kebiasaan beliau ^{saw} untuk mengunjungi seluruh istri beliau ^{saw} setelah shalat Ashar dan menanyakan keperluan apa yang mereka inginkan atau terkadang beliau ^{saw} hanya menolong mereka. Tentu beliau ^{saw} memiliki setumpuk pekerjaan lainnya dan tidak punya waktu santai.

Diketahui bahwa banyak negeri di Asia dan Afrika yang penduduknya punya kebiasaan menghubungkan kemalasannya dengan penyakit yang dideritanya, contohnya sakit malaria. Mereka tidak mau bekerja dengan alasan penyakit yang [diakukan] dideritanya. Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} bersabda bahwa beliau ^{ra} melihat bagaimana *teladan* Hadhrat Masih Mau'ud ^{as}, yang merupakan cerminan dari Hadhrat Rasulullah ^{saw}. Ketika hendak tidur, beliau ^{ra} melihat Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} sedang bekerja dan ketika bangun, beliau ^{ra} masih melihat Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} sedang sibuk bekerja (menulis buku).

Meskipun demikian beratnya pekerjaan Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} namun beliau ^{as} senantiasa menghargai para sahabat yang telah memeriksa ulang tulisan beliau ^{as} sehingga beliau ^{as} akan bangkit menghampirinya seraya berterima-kasih berulang kali karena telah merepotkannya, meskipun sebenarnya tugasnya itu sangat sedikit jika dibandingkan dengan apa yang Hadhrat Masih Mau'ud ^{as} kerjakan. Terkadang dalam kondisi sakit, beliau harus berjalan-jalan. Namun dalam kondisi seperti itu pun, beliau ^{as} tetap terus bekerja bahkan senantiasa membahas beberapa masalah dan menjawab pertanyaan.²

Hadhrat Mushlih Mau'ud ^{ra} bersabda hendaknya kita tidak mengaitkan kemalasan dengan penyakit yang diderita. Hendaknya tekadkan di dalam hati untuk bekerja keras sehingga kemalasan ini hilang. Jangankan orang-orang yang tinggal di daerah terjangkitnya malaria itu, bahkan ada banyak orang dari daerah tersebut yang telah berhijrah ke Eropa yang senantiasa duduk-duduk di rumah, menonton TV atau bertengkar dengan istrinya atau memperlakukan anak-anak

² Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 17, h. 249.

mereka sehingga membuat anak-anak mereka bosan berada di rumah. Sikap seperti ini bukan karena penyakit namun karena kemalasan. Ada orang-orang yang tidak perhatian untuk mencari nafkah karena memperoleh tunjangan dasar dari negeri ini (negara maju di Eropa). Mereka yang tinggal di negara-negara Barat hendaknya terlepas dari sikap seperti ini (yaitu malas).

Ada **beberapa jalan dalam Islam guna pemeliharaan masa depan kaum perempuan**, diantaranya ialah kewajiban pembayaran mahar oleh suami saat pernikahan yang mau tak mau harus ditunaikan. Orang-orang berpikiran *haq mahar* itu bisa dibayarkan kepada istri ketika bercerai atau berpisah. Namun, mereka harus mengetahui apakah itu mahar (maskawin)? *Mahar* itu adalah harta hak milik istri. Itu harus tetap menjadi milik istri. Sejumlah uang *haq mahar* istri itu dibelanjakan saat diperlukan oleh istri kapanpun ia mau. Atau termasuk dapat ia belanjakan saat diperlukan jika ia memerlukannya untuk pengeluaran tertentu dalam keadaan merasa ragu-ragu dan malu untuk meminta kepada suaminya atau merasa bahwa suaminya tidak bisa membantunya. Jika terjadi pada sang istri keperluan tersebut yang tidak mungkin bagi suami untuk membatasinya waktu itu maka jika harta mahar telah ada pada sang istri, ia dapat memenuhi keperluannya dengan harta mahar.

Jika suami tidak benar-benar bersedia memenuhi pembayaran mahar maka para istri tidak dapat memenuhi keperluannya tersebut tadi atau keperluan lainnya. Misalnya, kebutuhan istri ini bisa dalam hal apa saja, seperti menolong saudaranya atau siapa pun. Uang ini adalah untuk kebutuhan pribadinya, untuk keperluan yang mendesak, kapan pun ia mau. Sebagian para suami, jangankan memberikan *haq mahar* kepada istrinya, bahkan ada orang-orang yang melakukan pembatasan supaya istrinya tidak membelanjakan darinya sesuatu tanpa izinnya atau meminta sebagian jumlah tertentu dari pemasukan istrinya untuk disimpan di rekeningnya/si suami itu. Ini pun hal yang tidak boleh.

Ada juga orang tua dari keluarga tertentu di negara-negara miskin yang meminta *haq mahar* putrinya itu kepada suami putrinya atau

keluarga suami putrinya agar diberikan kepada mereka pada saat pernikahan. Sedangkan putri mereka tidak dapat apa-apa. Ini adalah keliru dan sama dengan menjual anak perempuan, yang merupakan sesuatu hal yang *Islam* larang dengan keras.

Seorang istri dapat mengikhhlaskan *haq maharnya* hanya jika *haq mahar* tersebut sudah diserahkan terlebih dahulu kepadanya. Hadhrat Umar ra dan beberapa orang Imam lainnya telah bersabda bahwa *haq mahar* harus dibayarkan dan jika istri telah memegangnya selama setahun maka jika ia ingin dan rela hati, ia dapat memberikannya kepada suami.

Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} menceritakan peristiwa perihal pembebasan atau pemaafan mahar berikut ini. Ini tentang salah seorang Sahabat Hadhrat Masih Mau'ud^{as}. Beliau Tn. Hakim Fazluddin yang termasuk kalangan awal dalam Jemaat kita. Beliau memiliki dua orang istri. Suatu kali ia mendengar Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda, "Membayar *haq mahar* adalah hal yang wajib secara *syar'i* (perintah agama) untuk diberikan kepada wanita yang dinikahi." Tn. Hakim Fazluddin menanggapi, "Kedua istri saya telah mengikhhlaskannya (memaafkan dan membebaskan saya tidak membayarkannya)."

Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda, "Apakah mereka mengikhhlaskannya setelah engkau menyerahkan *haq mahar* ke tangan mereka?" Tn. Hakim Fazluddin menjawab, "Belum, Hudhur! Saya hanya mengatakan kepada keduanya, 'Bebaskan saya dari membayar mahar!' Keduanya pun membebaskan." Beliau^{as} bersabda, "Seharusnya pertama engkau menyerahkannya kepada mereka terlebih dahulu lalu baru meminta mereka untuk mengembalikannya. Dan, hal ini pun termasuk perbuatan berderajat rendah. Yang benar, harta mahar itu telah di tangan perempuan tersebut selama satu tahun, sekurang-kurangnya. Lalu jika mereka senang hati membebaskannya baru ini hal yang benar."

Haq mahar kedua istri Tn. Hakim masing-masing adalah Rs. 500. Ia pun meminjam uang pada seseorang dan membayarkan *haq mahar* itu kepada istrinya seraya berkata kepada mereka, "Ingatlah, kalian telah mengikhhlaskannya kepada saya, jadi sekarang kembalikan kepada saya."

Para istrinya menjawab bahwa mereka sebelumnya tidak berpikiran suatu hari suaminya akan membayarkan *haq mahar* mereka. Tetapi, karena sekarang telah dibayarkan, maka mereka tidak akan mengembalikannya. Selanjutnya, Tn. Hakim Fazluddin datang kepada Hadhrat Masih Mau'ud^{as} dan menceritakan semua yang dialaminya. Hadhrat Masih Mau'ud^{as} pun tersenyum mendengar cerita ini.

Beliau^{as} bersabda bahwa jalan yang benar adalah berikan *haq mahar* itu terlebih dahulu kepada perempuan tersebut, lalu setelah beberapa waktu jika kemudian ia kembalikan dengan senang hati, maka itu boleh saja. Jika tidak demikian, ketika seorang istri membebaskan *haq mahar* tanpa telah menerimanya maka itu ibarat kebaikan percuma, berbuat baik tanpa usaha. Sebab, perempuan tersebut beranggapan karena suaminya belum membayar dan takkan membayar maka ia membebaskannya dari membayar. Hal itu menjadi sebuah kebaikan gratis dalam pandangan kami. Tetapi, seorang wanita telah menerima penuh maharnya namun setelah itu mengembalikannya kepada suaminya dengan senang hati, maka itu boleh/benar. Sebaliknya, jika tidak demikian, meskipun *haq maharnya* bernilai jutaan, kemudian sang istri mengatakan mengikhhlaskannya karena tahu bahwa *haq mahar* itu tidak akan dibayarkan oleh sang suami, ia pun tidak menagihnya darinya maka itu hanyalah ucapan sia-sia belaka. Apakah kerugian dari hal itu?

Oleh karena itu, adalah suatu keharusan bagi suami untuk membayarkan *haq mahar* itu terlebih dahulu lalu barulah minta istri untuk mengembalikannya/membebaskannya, jika ia/sang istri mau dengan rela hati. Suatu keharusan pula bagi suami untuk membayarkan *haq mahar* meski itu diberikan mahar pada masa sang istri tidak tahu akan keperluannya, atau jika orangtua sang perempuan itu meminta maharnya, itu pun tak boleh. Artinya, seperti telah saya katakan sebelumnya, kadangkala orangtua perempuan ingin mengambil mahar

putrinya, hal mana itu pun tidak benar. Hal demikian telah menjadikan status putrinya dalam posisi jual-beli.³

Selanjutnya ialah Zakat. Zakat adalah kewajiban di dalam Islam bagi semua orang yang memenuhi syaratnya. Tetapi, ada beberapa orang suci yang membelanjakan seluruh penghasilan mereka di jalan Allah *Ta'ala*. Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} bersabda, “Ada beberapa orang yang diciptakan Allah *Ta'ala* sebagai *teladan* bagi yang lain. Saya mendengar dari Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bahwa seseorang bertanya kepada seorang suci mengenai berapa rupee yang diwajibkan untuk zakat. Orang suci itu menjawab, “Bagi engkau satu rupee untuk setiap 40 rupee”. Orang itu kembali bertanya, “Apa yang Tn. maksud dengan bagi saya? Apakah ada perbedaan besaran zakat?” Orang suci itu menjawab, “Ya, jika saya memiliki 40 rupee, wajib bagi saya untuk membayarkan 41 rupee. Bagi maqam (derajat) engkau, Allah *Ta'ala* telah memerintahkan untuk mencari nafkah dan menikmatinya sedangkan bagi *maqam* saya, Allah *Ta'ala* sendiri yang akan memenuhi segala keperluan saya. Jadi jika karena kebodohan saya, lalu menyimpan 40 rupee, maka saya harus memberikan 40 rupee tersebut ditambahkan dengan 1 rupee sebagai hukumannya.”⁴ Begitulah keadaan para wali. Maka dari itu, sebagian orang merasa berkewajiban untuk hanya memusatkan perhatian pada agama saja. Allah *Ta'ala* telah menciptakan mereka untuk itu. Tetapi, orang-orang lainnya yang hidup di dunia hendaklah berusaha mencari duniawi juga. Namun, mereka harus menyumbangkan sebagian harta dan waktu mereka untuk ibadah dan urusan agama juga. Mohonlah ampunan kepada Allah dan berdoalah kepada-Nya. Maka, apa saja yang Allah anugerahkan berupa kedudukan, harta, keterampilan dan reputasi, adalah kenikmatan dari-Nya. Bersyukurlah atas karunia ini dan perhatikanlah orang-orang lain juga.

Beberapa orang memiliki pemikiran bisnis demikian kuatnya sehingga melakukannya dengan meniru orang-orang lain kemudian

³ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 9, h. 217.

⁴ Tafsir Kabir jilid 7 h. 546

melakukan perbuatan yang bertentangan dengan akhlak-akhlak Jemaat atau tidak sesuai dengan ajaran Islam. Di kalangan para pengurus juga terkadang bisa ditemui orang yang semacam ini. Suatu kali suatu Anjuman/pengurus lokal di Qadian menerbitkan suatu formulir lalu menjualnya kepada orang-orang dengan harga satu 'Ana' (sen).

Seraya memberikan nasehat kepada anggota Jemaat pada saat itu, Hadhrat Mushlih Mau'ud^{ra} bersabda bahwa ikutilah syariah dan teladan Hadhrat Rasulullah^{saw.} di dalam segala hal dan ikutilah teladan Hadhrat Masih Mau'ud^{as.} Beliau^{ra} bersabda bahwa beliau pernah diperlihatkan suatu kertas seperti formulir yang dijual dengan harga satu sen oleh Anjuman lokal. Beliau^{ra} bersabda bahwa apa urusan kita untuk mengikuti cara pemerintah yang meminta bayaran seperti ini? Beliau^{ra} menambahkan bahwa perkara semacam ini memberikan kesempatan para penentang untuk mengkritik kita.

Beliau^{ra} memberikan penjelasan lagi, "Permisalan Anjuman lokal tersebut seperti seorang tua yang tinggal di Gurdaspur. Ia tinggi dan berjenggot panjang. Kebiasaannya bila melihat kawannya ialah bertakbir, bukan mengucap salam. Bila telah dekat dan berjumpa, ia menunjukkan jarinya lalu bertakbir juga melompat. Saat itu ia juga banyak mengunjungi Hadhrat Masih Mau'ud^{as.} Orang ini suka meniru, contohnya meniru kepala lembaga pemerintahan lokal. (penjelasan permisalan orang yang suka meniru kelakuan orang lain secara salah)

Ia bekerja di Pengadilan sebagai penulis surat gugatan dan dikelilingi oleh pekerjaan yang berkaitan dengan dokumen dan berkas-berkas. Seperti halnya seorang Anjuman lokal tadi, ia pun ingin meniru cara Pengadilan tersebut [masa itu ialah periode jajahan Inggris di India pengaruh gaya Inggris masih kuat]. Ia ingin menjadi seorang hakim namun karena keinginannya tidak terpenuhi, ia pun kemudian mencari cara menjadi hakim di rumahnya sendiri. Ia mempersiapkan banyak berkas yakni satu berkas untuk garam, satu berkas untuk *ghee*, satu berkas untuk bensin, satu berkas untuk cabai, dsb.

Saat pulang dari kerja, ia akan membalikkan gentong air yang terbuat dari tanah lalu duduk di atasnya. Dan ketika istrinya berkata bahwa garam sudah habis, ia akan berkata ‘Tolong bawakan berkas ini dan itu’. Setelah membaca berkas tersebut, ia lalu kembali berkata, ‘Tuliskan bahwa saya perintahkan jumlah garam yang diperbolehkan adalah sekian.’ Malangnya, suatu hari beberapa berkas dicuri dari pengadilan. Karena para tetangga orang itu setiap hari mendengarnya berbicara tentang berkas, lalu mereka mengadakan nama orang tua ini yang telah mencuri arsip tersebut. Polisi pun datang menggeledah rumah orang tua tersebut. Namun yang mereka dapatkan adalah arsip-arsip garam, cabai, ghee dan bensin.”

Hadhrat Mushlih Mau’ud ^{ra} bersabda, “Saya sendiri pernah melihat pemandangan yang seperti ini sebagian orang meniru orang Barat dengan persangkaan itu membuat keadaan mereka hebat dan tidak melihat keperluan dan kepentingan atas hal itu.”⁵

Masalah di sini tidak berkaitan dengan jenis formulir apa saja dan harganya, melainkan persoalan yang terkait *mabda* (prinsip mendasar). Prinsip mendasar dibalik hal ini adalah hal-hal yang bertentangan dengan ajaran dan tradisi Islam berusaha untuk menghindari dari menirunya. Meski ia ingin meniru hal-hal duniawi maka pertama hal ini bukan perkara duniawi. Namun, jika ada hal yang patut ditiru, maka Allah *Ta’ala* telah berfirman pada kita bahwa Hadhrat Rasulullah ^{saw} adalah *teladan* terbaik bagi kita dan wajib kita mengikutinya. Kemudian, pada zaman ini Allah *Ta’ala* telah menjadikan Hadhrat Masih Mau’ud ^{as} sebagai *teladan* bagi kita. Dan, beliau *as* senantiasa mengajarkan apa-apa yang diajarkan oleh junjungan beliau *as*, yaitu Baginda Nabi Muhammad *saw*. Maka, tak ragu lagi bila kita mengikutinya.

Hadhrat Mushlih Mau’ud ^{ra} bersabda, “Saya teringat di tahun terakhir Hadhrat Masih Mau’ud ^{as} atau masa permulaan Khilafat pertama selama bulan Ramadhan, saya merasa sangat haus. Mungkin karena

⁵ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 16, h. 229-230.

panasnya cuaca yang sangat menyengat atau karena saya belum minum sejak sahur. Saya merasa sangat lemah sedangkan waktu masih menyisakan satu jam lagi sebelum matahari terbenam.

Karena haus, saya terbaring di kasur lalu saya melihat kasyaf (penglihatan rohani) bahwa seseorang memasukkan lembaran daun *paan* ke mulut saya.⁶ Kemudian saya menghisapnya dan dahaga pun hilang tiada bekas. Ketika dahaga hilang, saya merasa tidak butuh apa-apa lagi. Demikianlah cara Allah memadamkan kehausanku. Saat dahaga pergi tidak tersisa keperluan untuk meminum air karena keperluan meminum air datang ketika dahaga ada. Hal pentingnya adalah mengendalikan keinginan, dengan cara menyediakan apa yang diperlukan atau dengan menghilangkan keinginan terhadap sesuatu itu.”

Seseorang menulis meminta didoakan kepada Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} supaya bisa menikahi seseorang wanita. Hadhrrat Masih Mau'ud^{as} menjawab bahwa beliau^{as} akan mendoakannya, namun dengan syarat pernikahan itu tidak mesti merupakan hasil dari doa ini. Ia mungkin saja menikahinya atau malah menjadi tidak menyukainya. Beliau^{as} pun kemudian berdoa. Beberapa hari kemudian orang tersebut menulis bahwa ia mulai tidak menyukai wanita tersebut. Hadhrrat Muslih Mau'ud^{ra} bersabda, bahwa seseorang juga menulis hal yang sama kepada beliau^{ra} lalu menjawabnya sesuai dengan amalan Hadhrrat Masih Mau'ud^{as}. Orang tersebut kemudian memberitahukan keinginannya untuk menikahi wanita tersebut telah hilang.⁷

Saya (Hadhrrat Khalifatul Masih aba) juga menerima banyak surat yang mengungkapkan keinginan untuk menikahi seseorang. Si memohon doa lalu meminta saya untuk berbicara kepada calon mertuanya dan juga kepada pengurus. Katanya, jika tidak, lebih baik ia dan calonnya mati saja. Ini adalah ucapan yang bodoh lagi sia-sia.

⁶ Di anak benua India, beberapa orang biasa mengunyah lembar daun 'paan' dengan beberapa bahan wangi rempah. Dalam bahasa Inggris ialah *betel* (daun sirih).

⁷ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 17, h. 342-343.

Tujuan utama pernikahan adalah kedamaian hati dan kelanggengan keturunan. Berdoalah, memohon karunia dan keberkatan Allah *Ta'ala* dalam hal ini. Jika si fulan itu adalah baik dalam pandangan Allah *Ta'ala*, maka pohonkanlah supaya terjalin pernikahan. Jika tidak, maka hilangkanlah keinginan ini dari dalam diri. Kecintaan duniawi adalah kecintaan yang sementara. Kecintaan duniawi hendaknya dicari demi kecintaan terhadap Allah *Ta'ala*. Jika ini terjadi, maka kecintaan terhadap duniawi pun akan menjadi kebaikan serta menjadi sumber ketentraman di dalam hati.

Seraya menjelaskan bahwa tidak ada satu pun di dunia ini yang buruk pada dzatnya, Hadhrat Muslih Mau'ud ra memberikan contoh bahwa *Nux Vomica* dapat membunuh jiwa dengan mengonsumsinya, namun pada waktu yang sama ratusan ribu orang juga selamat dengan menggunakannya sebagai pengobatan. Opium juga merupakan sesuatu yang berbahaya tetapi kegunaannya lebih banyak daripada bahayanya. Hadhrat Masih Mau'ud^{as} bersabda bahwa para dokter/tabib mengatakan setengah dari obat-obatan itu mengandung opium di dalamnya. Manfaatnya begitu banyak dari perkiraan.

Ketika seseorang benar-benar sangat gelisah dan tidak dapat tidur, dan ketika ia dirundung rasa sakit dan ingin bunuh diri, maka *morfin* akan digunakan yang serta-merta dapat menenangkannya. Di dunia ini tidak ada yang sepenuhnya buruk di dalam zatnya. Keburukan itu timbul jika salah menggunakannya yang pada dasarnya karena kelalaian manusia itu sendiri. Inilah mengapa Hadhrat Ibrahim^{as} menghubungkan penyakit terhadap dirinya dan penyembuhan terhadap Allah *Ta'ala*. Namun, orang-orang Muslim di negara kita ada yang mengatakan bahwa mereka telah berupaya dalam suatu hal namun Allah *Ta'ala* tidak menganugerahi mereka kesuksesan. Seolah-olah mereka mengaitkan apa yang baik bagi diri mereka dan yang buruk adalah terhadap Allah *Ta'ala*.⁸

⁸ Tafsir Kabir, jilid haftam, h. 169-170. Ucapan Nabi Ibrahim *as* dalam Surah Asy-Syu'ara ayat 81, {وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ} "Jika aku sakit, Dialah yang menyembuhkanku."

Seorang mukmin sejati enantiasa berkata, الحمد لله *segala puji bagi Allah* Yang senantiasa menganugerahkannya kesuksesan, dan ketika terjadi hal yang buruk ia akan berkata, *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ* “Sesungguhnya kami adalah kepunyaan Allah *Ta’ala* dan sesungguhnya kepada-Nya kami akan kembali” dan kegagalan itu dinisbahkan terhadap kelalaiannya sendiri. Allah akan merahmati ucapannya itu dan berfirman, “Hamba-Ku menghubungkan keberhasilan-keberhasilannya pada-Ku. Maka dari itu, Aku akan memuliakannya dengan keberhasilan lebih banyak lagi.”

Perihal bagaimana hal kecil berpengaruh besar, Hadhrat Mushlih Mau’ud^{ra} bersabda bahwa beliau^{ra} mendengar suatu kisah dari Hadhrat Masih Mau’ud^{as} bahwa ada seorang ibu yang memiliki anak semata wayang. Ketika anaknya pergi berperang, ia bertanya kepada ibunya hadiah apa yang ingin dibawakan yang akan membuatnya bahagia. Sang ibu berkata bahwa yang ia inginkan hanyalah anaknya yang kembali dengan selamat. Tetapi, sang anak tetap mendesak agar ibunya mengatakan apa yang ia inginkan. Oleh sebab itu, sang ibu berkata, “Baiklah, bawakan saya remah-remah bakaran roti sebanyak-banyaknya. Ini akan membuat saya senang.” Anak itu berpikiran tidak baik menanyakan apa lagi yang ibunya inginkan dan sang ibu juga berkata hanya itulah yang ia inginkan.

Ketika jauh dari rumah, sang anak pun mulai membakar roti. Dan setiap kali membakar roti, ia pastikan roti itu benar-benar terbakar sehingga ia bisa mengumpulkan banyak remah-remah bakaran roti untuk ibunya. Ketika ia pulang, ia memberikan beberapa kantong roti bakar kepada ibunya lalu berkata bahwa meskipun ia telah melaksanakan apa yang ibunya inginkan namun ia tidak begitu paham alasannya. Ibunya menjawab tidak tepat untuk mengatakan hal ini kepadanya sebelum berangkat perang. Namun, banyak penyakit yang timbul karena memakan makanan yang tidak dimasak dengan baik. Alasan ia memintanya untuk membawa potongan roti bakar adalah untuk memastikan anaknya membakar roti itu dengan baik. Meskipun ada

beberapa yang hangus, namun ia masih bisa memakan sisanya (yang tidak hangus) dan membuang bagian yang hangus itu. Dengan demikian ia pun akan tetap sehat.⁹

Sekarang, jika ibu itu berkata langsung kepada anaknya untuk tidak memakan roti yang tidak dibakar dengan baik, tentu sang anak akan berkata bahwa ia tidak terlalu bodoh untuk memakan roti yang tidak dibakar dengan baik! Meski di zaman sekarang ada juga yang memakan dengan lahap roti yang belum matang. Beliau ^{ra} meriwayatkan kisah ini untuk menggambarkan ketika perkara pengabulan doa disampaikan, orang-orang berpikiran itu perkara biasa dan kecil yang sudah mereka ketahui. Memang mereka telah mengetahuinya, tetapi apakah mereka telah mengamalkannya? Allah *Ta'ala* berfirman ada dua syarat yang perlu diperhatikan dalam pengabulan doa yaitu *“فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي* ... sambutlah seruan-Ku dan *وَلْيُؤْمِنُوا بِي* berimanlah kepada-Ku ...” [*Al-Baqarah*, 2:187] selain itu, ada banyak aspek lainnya seperti bershalawat dan bersedekah. Orang-orang mengatakan telah mengetahui kedua aspek yang tercantum dalam Al-Qur'an tersebut. Tetapi, apakah mereka mengamalkannya? Mereka menuliskan telah banyak berdoa namun tidak terkabul. Hal ini menimbulkan prasangka terhadap Allah *Ta'ala* dan menunjukkan kelemahan iman mereka.

Ada seseorang menemui saya dan berkata bahwa ia telah banyak berdoa namun kenapa doanya tidak terkabul. Saya bertanya, apakah engkau telah menjalankan apa yang Allah *Ta'ala* perintahkan? Orang tersebut berkata tidak. Jadi, kita pertama-tama lihatlah kondisi kita sendiri, apakah keimanan kita itu lemah atau tidak. Apa yang diperlukan adalah keimanan seperti Hadhrat Ibrahim ^{as} yang menisbatkan kelemahan terhadap dirinya dan kesuksesan terhadap Allah *Ta'ala*.

Semoga Allah *Ta'ala* memberikan kita taufik untuk menjalankan perintah Allah *Ta'ala*. Dan semoga doa-doa kita memperoleh pengabulan. Shalat jenazah Ghaib diumumkan bagi Sayyid Asadul Islam Syah di Glasgow, putra dari Sayyid

⁹ Khuthbaat-e-Mahmud, jilid 5, h. 188-189.

Naeem Syah. Beliau berasal dari keluarga Ahmadi yang lama yang senantiasa mengkhidmati Jemaat. Beliau meninggal dunia pada 24 Maret 2016 karena serangan teroris. **إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ**. Beliau mengalami luka parah di luar toko beliau di Glasgow pada tanggal 24 Maret lalu dibawa ke rumah sakit. Tetapi, beliau meninggal dunia saat tiba di rumah sakit. Beliau disyahidkan karena beliau adalah seorang Ahmadi. Beliau mengorbankan hidupnya dan meraih derajat Syahid. Pers dan Departemen Pemerintah menungkapkan rasa belasungkawanya. Adalah upaya yang harusnya dilakukan pemerintah untuk menanggapi para teroris ini. Jika para maulwi diberikan kekuasaan dengan bebas, mereka akan menciptakan kekacauan di negara ini sebagaimana yang mereka lakukan di negara-negara Muslim lainnya.

Asad Syah lahir bulan Februari 1974 di Rabwah. Beliau memperoleh gelar FSc dari Nusrat Jehan Academy. Beliau hijrah ke Glasgow tahun 1998 dan bergabung dengan bisnis ayahnya. Beliau telah menjadi anggota Musi dan secara dawam membayarkan candaunya. Sesuai dengan laporan Khuddamul Ahmadiyah, beliau anggota yang rajin dan senantiasa menghadiri Ijtima serta dawam menghadiri Shalat Jumat.

Terkadang beliau mengalami masalah kesehatan jiwa yang membuatnya agak berubah. Namun Amir Wilayah di sana berkata, “Terakhir kali menemuinya, beliau menunjukkan ikatannya yang tulus, setia dan kecintaan dengan Khilafat.” Saya katakan hal ini karena ada beberapa kesalahpahaman dari sebagian orang bahwa beliau keluar dari Jemaat, tetapi sebenarnya tidak. Beliau seorang Ahmadi dan disyahidkan karena identitas sebagai Ahmadi tersebut. Beliau dawam hadir pada kegiatan Khudam dan Jemaat hingga akhir hayatnya.

Mubaligh Kababir, Shamsuddin Sahib, menulis bahwa istri Tn. Asad berasal dari Qadian dan merupakan sepupu istri Tn. Shamsuddin. Beberapa tahun yang lalu, Shams Sahib mengunjungi rumah Asad Sahib dua kali dan sekali menginap. Selama kunjungan itu, Asad Sahib bertanya mengenai pertablighan dan masalah Jemaat. Tidak ada perkara dunia yang dibicarakan. Shams Sahib juga melihatnya melaksanakan shalat Tahajjud pada saat itu. Semoga Allah *Ta’ala* menganugerahkannya ampunan dan kasih sayang-Nya serta menganugerahi kesabaran dan ketentraman bagi yang ditinggalkan, yakni orang tua serta istrinya.